



STIPAS Keuskupan Agung Kupang

P-ISSN: 2579-9355

E-ISSN: 2797-2216

PASTORALIA

Jurnal Penelitian Dosen

Volume: 7 Nomor: 1 Edisi Juni Tahun 2026

STRUKTUR KASTA DAN PENINDASAN PEREMPUAN: ANALISIS TEOLOGI KONTEKSTUAL FEMINIS DALAM BUDAYA NGADA

¹Yohanes Goa, ²Yohanes Baptista Virani Wogo, ³Fladimir Sie, ⁴Siprianus Soleman Senda

¹⁻⁴ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang

⁴sendasiprianus@gmail.com

Abstrak : Struktur kasta dalam budaya masyarakat Kabupaten Ngada merupakan bagian integral dari identitas sosial yang mengatur relasi, peran, dan status individu dalam komunitas. Namun, dalam praktiknya, struktur ini seringkali berimplikasi pada ketidaksetaraan gender, khususnya terhadap perempuan, yang mengalami marginalisasi dalam ruang sosial, budaya, dan simbolik. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana struktur kasta berkontribusi pada penindasan perempuan dan bagaimana teologi kontekstual feminis dapat menjadi kerangka refleksi kritis terhadap realitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan refleksi teologi kontekstual feminis, melalui analisis literatur, kajian sosial-budaya, dan hermeneutika teologis atas pengalaman perempuan sebagai locus theologicus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kasta tidak hanya berfungsi sebagai sistem identitas sosial, tetapi juga sebagai struktur kuasa yang melanggengkan ketidakadilan gender. Dalam perspektif teologi kontekstual feminis, pengalaman perempuan yang tertindas menjadi sumber refleksi teologis yang menyingkapkan panggilan untuk membebaskan dan memulihkan martabat manusia sebagai imago Dei. Dengan demikian, teologi kontekstual feminis menawarkan kerangka kritis dan transformatif bagi Gereja dan masyarakat untuk merefleksikan, mengkritisi, dan mentransformasikan struktur budaya yang tidak adil menuju relasi yang lebih setara dan manusiawi.

Kata Kunci : Struktur Kasta; Penindasan Perempuan; Teologi Kontekstual; Teologi Feminis; Budaya Ngada

Abstract : The caste structure in the culture of Ngada Regency is an integral part of social identity that regulates the relationships, roles, and status of individuals within the community. However, in practice, this structure often has implications for gender inequality, especially for women, who experience marginalization in social, cultural, and symbolic spaces. The main problem of this research is how the caste structure contributes to the oppression of women and how feminist contextual theology can provide a framework for critical reflection on this reality. This research uses a qualitative method with a feminist contextual theological reflection approach, through literature analysis, socio-cultural studies, and theological hermeneutics on women's experiences as locus theologicus. The results show that the caste structure functions not only as a social identity system but also as a power structure that perpetuates gender injustice. From the perspective of feminist contextual theology, the experiences of oppressed women become a source of theological reflection that reveals the call to liberate and restore human dignity as the imago Dei. Thus, feminist contextual theology offers a critical and transformative framework for the Church and society to reflect on, critique, and transform unjust cultural structures towards more equal and humane relationships.

Keywords : Caste Structure; Women's Oppression; Contextual Theology; Feminist Theology; Ngada Culture

PENDAHULUAN

Struktur kasta dalam masyarakat Kabupaten Ngada merupakan bentuk stratifikasi sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari tatanan adat setempat. Dalam kajian tentang stratifikasi sosial di Kelurahan Jawameze, Kecamatan Bajawa, dijelaskan bahwa masyarakat Ngada mengenal tiga lapisan sosial utama, yaitu *ga'e meze*, *ga'e kisa*, dan *ho'o*, yang masing-masing memiliki kedudukan serta hak dan kewajiban berbeda dalam kehidupan sosial dan adat (Soleman, D. Nub, 2021). Pelapisan sosial ini tidak hanya menentukan status genealogis seseorang, tetapi juga memengaruhi relasi sosial, termasuk dalam praktik perkawinan dan partisipasi dalam ritus adat. Selain itu, dalam studi etnografis mengenai ritus *mata golo* pada komunitas Lolo di Ngada ditegaskan bahwa adat dipahami sebagai warisan leluhur yang mengatur relasi antara manusia dengan sesama, alam, dan Yang Ilahi (Suka, 2016). Dengan demikian, struktur kasta dalam masyarakat Ngada bukan sekadar sistem stratifikasi sosial, melainkan juga sistem simbolik-religius yang membentuk identitas kolektif dan pola relasi kuasa dalam kehidupan komunitas.

Perempuan dalam sistem kasta tidak hanya mengalami pembatasan peran dalam ruang publik dan adat, tetapi juga menghadapi tekanan sosial yang berkaitan dengan perkawinan, kehormatan keluarga, dan kewajiban adat. Dalam masyarakat patriarkis, perempuan sering diposisikan sebagai pembawa kehormatan keluarga dan harus menyesuaikan diri dengan norma adat serta ekspektasi sosial yang mengatur status perkawinan, kemurnian ritual, dan reputasi keluarga, sehingga otonomi perempuan dikontrol oleh sistem sosial dan budaya (Bhoi, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa struktur kasta dan budaya patriarki tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur kehidupan perempuan, membatasi partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, serta menempatkan mereka dalam posisi subordinat dalam struktur sosial (Ricky Safriyanto et al., 2024). Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika praktik budaya dan adat dilegitimasi sebagai tradisi yang sakral dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga sulit dipertanyakan meskipun mengandung ketidaksetaraan gender, karena tradisi tersebut berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan hierarki sosial dan kontrol terhadap perempuan dalam masyarakat (Bhoi, 2025).

Dalam konteks ini, teologi dipanggil untuk tidak hanya memahami realitas budaya, tetapi juga merefleksikannya secara kritis. Teologi kontekstual menekankan bahwa refleksi teologis tidak dapat dipisahkan dari pengalaman konkret manusia dalam situasi historis dan sosial tertentu, karena pengalaman tersebut menjadi tempat di mana manusia memahami karya dan kehadiran Allah dalam hidupnya (Siregar, 2015). Secara khusus, teologi kontekstual feminis menawarkan kerangka refleksi yang melihat pengalaman perempuan, terutama mereka yang mengalami marginalisasi, sebagai sumber penting dalam berteologi, karena teologi feminis berupaya mengkritik struktur patriarkal yang menindas serta memperjuangkan pemulihan martabat perempuan sebagai manusia yang setara di hadapan Allah

(Sugianto & Maranatha, 2019). Dengan demikian, pengalaman perempuan tidak hanya dipahami sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai *locus theologicus* atau sumber refleksi iman yang menegaskan bahwa perempuan adalah subjek teologis yang utuh, yang melalui pengalaman hidupnya menghadirkan kemungkinan pembebasan, transformasi, dan pemulihan martabat manusia dalam terang iman Kristen (Wospakrik, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa struktur sosial dan budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat; Ricky Safriyanto dkk. menegaskan bahwa budaya patriarki menjadikan laki-laki pusat kekuasaan dan membatasi perempuan pada ranah domestik serta akses pengambilan keputusan (Ricky Safriyanto et al., 2024). Dalam konteks masyarakat adat Ngada, Soleman menunjukkan bahwa sistem pelapisan sosial memengaruhi relasi perkawinan, di mana perempuan bangsawan (ga'e) tidak boleh menikah dengan laki-laki dari golongan lebih rendah demi menjaga status dan garis keturunan (Soleman, D. Nub, 2021). Kajian lain juga menegaskan bahwa keputusan perkawinan kerap dipengaruhi norma, keluarga, dan kasta (Daku & Setyawan, 2025). Dalam bidang teologi, Christian Siregar menekankan bahwa teologi harus menjadi refleksi kritis atas ketidakadilan gender, bukan sekadar berbicara abstrak tentang Allah (Siregar, 2015), sehingga teologi feminis berupaya mengkritik struktur patriarki dan memperjuangkan keadilan serta kesetaraan bagi perempuan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berbicara tentang budaya patriarki, struktur kasta, atau teologi feminis secara terpisah, penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis pengalaman perempuan dalam struktur kasta masyarakat Ngada sebagai *locus theologicus* bagi refleksi teologi kontekstual feminis. Berdasarkan berbagai kajian terdahulu dapat disimpulkan bahwa studi tentang patriarki dan kasta telah berkembang dalam antropologi dan sosiologi, sementara teologi feminis berkembang dalam disiplin teologi; namun, upaya yang secara langsung menghubungkan struktur kasta Ngada dengan pendekatan teologi kontekstual feminis masih sangat terbatas. Karena itu, penelitian ini bertujuan mengintegrasikan analisis sosial-budaya masyarakat Ngada dengan refleksi teologis kritis, sehingga pengalaman konkret perempuan dalam sistem kasta tidak hanya dibaca sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai sumber refleksi iman yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan konsep pengalaman perempuan dalam struktur kasta Ngada sebagai *locus theologicus* dalam perspektif teologi feminis kontekstual. Penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur kasta sebagai sistem sosial, tetapi juga menginterpretasikan pengalaman perempuan sebagai sumber refleksi teologis yang mengungkapkan kehadiran Allah dalam konteks ketidakadilan struktural.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah penegasan bahwa struktur kasta dalam budaya Ngada tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial, tetapi juga sebagai struktur kuasa yang dapat

melanggengkan ketidakadilan gender. Dalam perspektif teologi kontekstual feminis, pengalaman perempuan yang mengalami marginalisasi menjadi *locus theologicus* yang mengungkapkan panggilan teologis untuk pembebasan dan pemulihan martabat manusia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teologi kontekstual feminis memiliki peran penting dalam mengkritisi struktur budaya yang tidak adil serta dalam membangun refleksi teologis yang relevan, kontekstual, dan transformatif bagi Gereja dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis hermeneutika feminis kontekstual. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis struktur kasta dalam budaya Ngada serta implikasinya terhadap pengalaman perempuan sebagai *locus theologicus*. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teologi feminis, dan penelitian empiris tentang budaya Ngada. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi struktur sosial dan praktik kasta, (2) analisis relasi kuasa dan dampaknya terhadap perempuan, dan (3) refleksi teologis feminis untuk mengkritisi struktur ketidakadilan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Kasta dalam Budaya Ngada sebagai Sistem Sosial dan Mekanisme Diferensiasi

Struktur kasta dalam budaya masyarakat Kabupaten Ngada merupakan sistem stratifikasi sosial yang mengatur identitas, kehormatan, serta relasi sosial dalam komunitas secara menyeluruh (Soleman, D. Nub, 2021). Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda status sosial, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengorganisasi kehidupan masyarakat melalui norma adat, simbol budaya, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Ngada, struktur sosial tradisional terbagi dalam beberapa lapisan yang memiliki fungsi, kehormatan, serta hak sosial yang berbeda, yakni *ga'e meze*, *ga'e kisa*, dan *ho'o*, yang menentukan kedudukan seseorang dalam kehidupan sosial dan ritus adat (Soleman, D. Nub, 2021). Pelapisan sosial ini menjadi dasar dalam menentukan relasi sosial, termasuk dalam aspek perkawinan dan partisipasi dalam ritus adat. Penelitian fenomenologis tentang perempuan kasta atas (*rang ga'e*) menunjukkan bahwa sistem *rang* berfungsi menjaga kesinambungan struktur sosial melalui praktik endogami, sehingga stratifikasi sosial direproduksi antar generasi (Daku & Setyawan, 2025). Selain itu, studi tentang simbol dan struktur rumah adat *sa'o* menegaskan bahwa organisasi ruang adat mencerminkan hierarki sosial dan legitimasi kekerabatan dalam masyarakat Ngada (Rema et al., 2025). Kajian etnografis mengenai ritus *mata golo* pada komunitas Lolo juga menunjukkan bahwa adat dipahami sebagai warisan leluhur yang mengatur

relasi manusia dengan sesama, alam, dan Yang Ilahi, sehingga struktur sosial memperoleh legitimasi simbolik-religius yang kuat (hlm. 36). Dalam konteks budaya patriarki, stratifikasi ini semakin diperkuat oleh dominasi laki-laki dalam struktur adat dan pengambilan keputusan, yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam sistem sosial (Ricky Safriyanto et al., 2024). Struktur kasta tersebut dipertahankan melalui legitimasi adat yang kuat, yang dalam ungkapan adat disebut “*ata ga’e so’u ga’e, ata ho’o so’u ho’o*”, yang menegaskan keberlanjutan status sosial secara turun-temurun dan sulit diubah, sehingga sistem kasta menjadi bagian integral dari identitas kolektif dan mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat Ngada.

Lebih lanjut, struktur kasta dalam masyarakat tradisional Ngada berfungsi sebagai mekanisme diferensiasi sosial yang membentuk relasi hierarkis antara individu dan kelompok dalam kehidupan adat. Stratifikasi sosial ini dikenal melalui pembagian status seperti *ga’e meze*, *ga’e kisa*, dan *ho’o*, yang masing-masing memiliki kedudukan berbeda dalam struktur sosial serta menentukan akses terhadap kehormatan, otoritas adat, dan partisipasi dalam ritus komunitas (Soleman, D. Nub, 2021).

Dalam kerangka ini, perkawinan tidak dipahami sebagai urusan pribadi semata, melainkan sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan struktur kekerabatan dan martabat kelompok. Karena itu, perempuan dari kasta tinggi (*rang ga’e*) dituntut mempertahankan kemurnian status keluarga melalui perkawinan yang sesuai dengan struktur sosial. Pelanggaran terhadap norma ini sering dipandang sebagai ancaman terhadap kehormatan garis keturunan, yang dalam ungkapan adat dirumuskan melalui pepatah “*ema ga’e ne’e ho’o, woe woe gha ne’e ana gha*,” yakni perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki kasta rendah dianggap telah merendahkan martabat keturunannya. Dalam praktik sosial, kontrol terhadap perempuan ini juga berkaitan dengan sistem perkawinan matrilineal yang menempatkan perempuan sebagai penerus garis keturunan dan ahli waris keluarga, sehingga perkawinan memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan struktur kekerabatan (Kowe et al., 2024).

. Namun, meskipun sistem matrilineal memberikan posisi simbolik penting kepada perempuan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa relasi gender dalam praktik sosial tetap memperlihatkan ketimpangan kuasa. Dalam praktik hukum adat tertentu, misalnya melalui mekanisme *waja* seperti praktik perpisahan perkawinan “*rura bhara*,” perempuan sering menanggung konsekuensi sosial yang lebih berat setelah konflik perkawinan terjadi, sementara laki-laki cenderung memiliki ruang sosial yang lebih bebas (Bhodo & Kopong, 2024). Ketimpangan tersebut juga diperkuat oleh konstruksi budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam keluarga dan ruang publik, sehingga perempuan sering mengalami subordinasi dalam pengambilan keputusan sosial dan politik di tingkat komunitas (Botha, 2021).

Dengan demikian, struktur kasta dalam budaya Ngada dapat dipahami sebagai sistem sosial yang tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan dan identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme diferensiasi sosial yang membentuk relasi hierarkis dalam masyarakat. Sistem ini menentukan posisi sosial individu, mengatur relasi sosial, serta membatasi mobilitas sosial melalui legitimasi adat dan simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika struktur ini berkelindan dengan budaya patriarki, dampaknya menjadi semakin kompleks karena perempuan sering kali berada dalam posisi yang lebih rentan akibat subordinasi berbasis gender dan status sosial (Dr. Abdullah, Irwan, 2006). Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menghadapi tekanan untuk mematuhi norma adat, tetapi juga menghadapi risiko kehilangan pengakuan sosial jika melanggar struktur kasta. Oleh karena itu, struktur kasta tidak hanya berperan sebagai sistem organisasi sosial, tetapi juga sebagai mekanisme yang berpotensi melanggengkan ketimpangan sosial dan gender dalam kehidupan masyarakat.

2. Penindasan Perempuan dalam Struktur Kasta: Perspektif Gender dan Kekuasaan

Dalam struktur kasta masyarakat Ngada, perempuan seringkali mengalami marginalisasi yang bersifat struktural dan simbolik, karena posisi mereka tidak hanya ditentukan oleh gender, tetapi juga oleh status kasta yang melekat secara turun-temurun. Sistem kasta membentuk ekspektasi sosial yang ketat terhadap perempuan, terutama dalam hal perkawinan, kehormatan keluarga, dan pelestarian status sosial kelompok. Perempuan dari kasta tertentu diharapkan untuk menikah dengan laki-laki dari kasta yang sama guna mempertahankan kehormatan keluarga dan kesinambungan struktur sosial. Pelanggaran terhadap norma tersebut dapat menimbulkan tekanan sosial, stigma, bahkan sanksi adat, yang menunjukkan bahwa perempuan menjadi subjek utama dalam menjaga kemurnian dan kehormatan kasta (Daku & Setyawan, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, karena keputusan mereka berada dalam kontrol norma adat dan kepentingan kolektif yang lebih luas.

Selain itu, praktik adat perkawinan seperti belis dalam masyarakat Ngada juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi simbolik yang berkaitan erat dengan relasi kekerabatan, nilai ekonomi, dan kehormatan keluarga. Belis tidak hanya dipahami sebagai simbol penghargaan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang mengikat perempuan dalam struktur relasi sosial tertentu, sehingga memperkuat posisi mereka sebagai bagian dari sistem adat yang mengatur relasi antar kelompok (Kaka et al., 2024). Dalam konteks ini, perempuan seringkali dipahami lebih sebagai representasi nilai sosial dan budaya daripada sebagai individu yang otonom, sehingga peran dan identitas mereka dibentuk oleh kepentingan kolektif komunitas.

Kondisi ini menunjukkan adanya persimpangan antara sistem kasta dan budaya patriarki yang secara bersama-sama membentuk struktur penindasan terhadap perempuan. Budaya patriarki

memberikan legitimasi terhadap dominasi laki-laki dalam struktur sosial dan adat, sementara sistem kasta memperkuat stratifikasi tersebut dengan memberikan batasan yang jelas terhadap posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan seringkali memiliki keterbatasan dalam ruang pengambilan keputusan, baik dalam konteks keluarga maupun komunitas adat, karena struktur sosial yang ada menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Sebutan Untuk pola semacam ini adalah “androsentrisme”, yakni segala sesuatu yang bertalian dengan kaum laki-laki adalah kaidah manusia (Clifford, 2002). Struktur sosial seperti *woe* dan simbol-simbol adat lainnya menunjukkan adanya pembagian peran dan kedudukan yang bersifat hierarkis, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan sosial dan menjaga keteraturan komunitas, tetapi pada saat yang sama juga menciptakan relasi kuasa yang tidak setara (Bego et al., 2024).

Dalam perspektif teologi feminis, realitas ini menunjukkan adanya ketidakadilan struktural yang mereduksi martabat perempuan sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Karena itu setiap wanita adalah ciptaan satu-satunya di atas bumi yang dikehendaki Allah demi dirinya sendiri. Dokumen *mulieris dignitate* menekankan bahwa setiap wanita sejak awal mewarisi martabat pribadi sebagai wanita (Dokumen *Mulieris Dignitatem* art. 13). Sedangkan Teologi feminis melihat pengalaman perempuan, terutama mereka yang mengalami marginalisasi dan penindasan, merupakan locus theologicus yang penting dalam refleksi teologis, karena melalui pengalaman tersebut terungkap realitas ketidakadilan yang bertentangan dengan kehendak Allah yang membebaskan dan memulihkan martabat manusia. Oleh karena itu, penindasan terhadap perempuan dalam struktur kasta tidak hanya merupakan persoalan sosial dan budaya, tetapi juga merupakan persoalan teologis yang menuntut refleksi kritis dan transformasi menuju relasi yang lebih adil, setara, dan manusiawi.

3. Teologi Kontekstual Feminis sebagai Kritik terhadap Ketidakadilan Struktural

Teologi kontekstual feminis menawarkan kerangka refleksi teologis yang berakar pada pengalaman konkret perempuan dalam konteks budaya tertentu. Dalam konteks budaya Ngada, pengalaman perempuan dalam struktur kasta menjadi locus theologicus, yaitu sumber refleksi teologis yang mengungkapkan realitas kehadiran Allah dalam pengalaman manusia. Pendekatan ini menempatkan pengalaman perempuan bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses berteologi. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Rosemary Radford Ruether yang menegaskan bahwa pengalaman manusia, khususnya pengalaman perempuan, merupakan titik awal dan titik akhir refleksi teologis, karena sumber-sumber teologi sendiri merupakan ekspresi pengalaman manusia yang diinterpretasikan dalam terang iman (Ackermann, 2008). Ruether juga menegaskan bahwa penggunaan pengalaman perempuan dalam teologi feminis menjadi kekuatan kritis yang mengungkap bagaimana teologi tradisional sering didasarkan pada pengalaman laki-laki dan bukan

pengalaman manusia secara universal, sehingga pengalaman perempuan menjadi dasar penting untuk mengkritisi struktur ketidakadilan yang dilegitimasi secara teologis (Ackermann, 2008). Perspektif ini diperdalam oleh refleksi teologi feminis yang menegaskan bahwa pengalaman perempuan yang tertindas bukan hanya objek refleksi, tetapi merupakan sumber otoritatif bagi teologi itu sendiri, karena melalui pengalaman tersebut terungkap realitas kehadiran Allah yang berpihak pada mereka yang mengalami marginalisasi dan ketidakadilan struktural (Warella, 2021).

Melalui perspektif ini, struktur kasta yang melanggengkan ketidakadilan gender dapat dikritisi sebagai bentuk ketidakadilan struktural yang bertentangan dengan kehendak Allah. Teologi kontekstual feminis menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga memiliki martabat yang setara. Oleh karena itu, setiap struktur sosial yang mereduksi martabat manusia perlu direfleksikan dan ditransformasikan dalam terang iman. Perspektif ini juga ditegaskan dalam kajian teologi feminis Kristen yang menunjukkan bahwa dominasi patriarki telah menyebabkan perempuan mengalami marginalisasi, pembatasan kebebasan, serta eksploitasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan, sehingga teologi feminis hadir sebagai upaya kritis untuk memulihkan martabat perempuan sebagai ciptaan Allah yang setara (Lie, 2003). Hal ini dipertegas oleh refleksi teologis yang menunjukkan bahwa pengalaman perempuan yang mengalami subordinasi sosial mengungkapkan realitas ketidakadilan yang menuntut transformasi teologis dan pastoral, karena Allah dalam iman Kristen dipahami sebagai Allah yang berpihak pada mereka yang tertindas dan memanggil komunitas iman untuk terlibat dalam pemulihan martabat manusia (Pranoto, 2018).

Teologi kontekstual feminis juga menegaskan bahwa budaya bukanlah realitas yang statis, melainkan dapat direfleksikan dan diperbarui. Pendekatan ini memungkinkan dialog kritis antara iman dan budaya, sehingga menghasilkan refleksi teologis yang kontekstual dan relevan dengan realitas lokal. Dalam kerangka ini, teologi feminis sebagaimana dikembangkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza dan Rosemary Radford Ruether menekankan bahwa tujuan utama refleksi teologis adalah membebaskan manusia dari struktur yang mereduksi martabatnya, karena teologi sejati harus mempromosikan kemanusiaan penuh perempuan dan menolak segala bentuk struktur yang menindas dan merendahkan martabat manusia (Klaasen, 2016). Dengan demikian, teologi feminis tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga transformatif, karena bertujuan membangun relasi yang lebih adil dan manusiawi dalam masyarakat. Perspektif ini juga menegaskan bahwa teologi feminis bukan hanya usaha akademis, tetapi merupakan praksis iman yang berorientasi pada transformasi sosial dan pembebasan manusia dari struktur yang menindas (Klaasen, 2016).

Teologi kontekstual feminis juga menegaskan bahwa budaya bukanlah realitas yang statis, melainkan dapat direfleksikan dan diperbarui. Pendekatan ini memungkinkan dialog kritis antara iman dan budaya, sehingga menghasilkan refleksi teologis yang kontekstual dan relevan dengan realitas

lokal. Alasan utama untuk setiap gerakan feminis ialah guna mengakhiri penindasan, diskriminasi dan tindak kekerasan yang ditimpakan kepada kaum perempuan, serta memperoleh kesederajatan dan martabat manusia yang sepenuhnya bagi setiap perempuan (Clifford, 2002). Pernyataan ini menegaskan bahwa refleksi teologis tidak dapat dipisahkan dari perjuangan pembebasan manusia, karena iman Kristen sendiri berakar pada karya Allah yang membebaskan dan memulihkan martabat manusia. Oleh karena itu, dalam konteks budaya Ngada, pengalaman perempuan dalam struktur kasta tidak hanya menjadi realitas sosial, tetapi juga menjadi locus refleksi teologis yang mengungkapkan kehadiran Allah dalam pengalaman penderitaan dan perjuangan perempuan, sekaligus menjadi dasar bagi panggilan iman untuk mentransformasikan struktur sosial menuju keadilan, kesetaraan, dan pemulihan martabat manusia.

4. Transformasi Sosial dalam Terang Teologi Kontekstual dan Martabat Perempuan

Pengakuan akan martabat perempuan dalam terang iman Kristen bertolak dari keyakinan fundamental bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah. Dasar teologis ini menegaskan kesetaraan ontologis yang tidak dapat digugurkan oleh konstruksi budaya, struktur sosial, ataupun tafsir keagamaan yang bias (Karyanto & Tedjoworo, 2023). konteks pendidikan tinggi Katolik, kesadaran ini diterjemahkan sebagai tanggung jawab institusional untuk melindungi dan menghormati martabat setiap pribadi. Komunitas akademik tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moral dan spiritual yang berakar pada nilai kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan bersama (Karyanto & Tedjoworo, 2023). Karena itu, pembentukan mekanisme konkret seperti satuan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dipahami sebagai ekspresi nyata dari komitmen iman terhadap perlindungan martabat perempuan. Upaya ini menunjukkan bahwa spiritualitas kristiani tidak berhenti pada ranah devosional, tetapi menuntut praksis struktural yang menciptakan lingkungan aman, setara, dan inklusif.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan kerap dipertahankan melalui pembacaan Kitab Suci dan tradisi gereja yang dipengaruhi pola patriarka, yang menempatkan perempuan sebagai subordinat sering kali diterima sebagai norma teologis tanpa kritik. Dalam situasi ini, hermeneutika feminis hadir sebagai pendekatan kritis yang membaca ulang teks-teks Alkitab dengan memperhatikan pengalaman konkret perempuan. Pendekatan ini tidak bermaksud menolak Kitab Suci, melainkan mengungkap bagaimana struktur sosial tertentu membentuk cara teks ditafsirkan. Dengan demikian, ditegaskan kembali bahwa perempuan adalah ciptaan Allah yang utuh dan memiliki panggilan pelayanan yang setara dalam kehidupan gereja (Wospakrik, 2025). Pembaruan hermeneutik ini menjadi langkah awal bagi transformasi relasi kuasa dalam komunitas iman.

Kesadaran kritis tersebut berkembang dari pergulatan panjang melawan sistem patriarkal yang dilegitimasi oleh budaya dan agama. Teologi feminis mengidentifikasi adanya kecenderungan androcentris yang menjadikan pengalaman laki-laki sebagai standar universal dalam merumuskan doktrin dan praktik gerejawi (Pranoto, 2018). Kritik ini diarahkan pada simbol-simbol teologis, bahasa liturgis, serta struktur kepemimpinan yang secara implisit menegaskan superioritas laki-laki. Oleh karena itu, rekonstruksi teologi menjadi kebutuhan mendesak, bukan untuk mengubah inti iman, tetapi untuk memurnikan ekspresinya agar selaras dengan keadilan Allah. Kesetaraan gender dipahami sebagai konsekuensi logis dari iman akan Allah yang menciptakan manusia dalam relasi saling melengkapi, bukan dalam relasi dominasi.

Dalam dinamika gereja kontemporer, pembaruan ini berkembang menuju paradigma teologi inklusif yang lebih luas (Ndraha, 2025). Transformasi tidak hanya menyangkut keterwakilan perempuan dalam struktur kepemimpinan, tetapi juga menyentuh pemahaman mendasar tentang Allah, manusia, dan komunitas iman. Model kepemimpinan partisipatif, pembaruan bahasa liturgis yang bebas dari bias gender, serta pembentukan komunitas yang menjadi ruang aman bagi kelompok yang rentan merupakan bagian dari gerak pembaruan tersebut. Gereja dipanggil untuk kembali kepada inti Injil—kasih, keadilan, dan pembebasan—sehingga tidak sekadarewartakan kebenaran, tetapi juga menghidupinya dalam relasi yang konkret dan setara.

Dalam konteks Asia, refleksi teolog seperti Kwok Pui-lan memperluas cakrawala perjuangan ini dengan menekankan dimensi interseksionalitas antara gender, kolonialisme, budaya, dan pluralisme agama (Warella, 2021). Pengalaman perempuan Asia tidak dapat dilepaskan dari sejarah kolonial yang membentuk struktur dominasi dan identitas sosial. Karena itu, hermeneutika dialogis dan postkolonial diperlukan untuk membaca Kitab Suci dalam kesadaran akan keragaman identitas dan lapisan penindasan yang saling bertaut. Pendekatan ini menolong gereja untuk tidak mengimpor pola teologi Barat secara mentah, melainkan membangun refleksi kontekstual yang peka terhadap realitas lokal dan pengalaman perempuan di Asia.

Secara keseluruhan, transformasi sosial dalam terang teologi kontekstual dan martabat perempuan menuntut perubahan pada tiga level sekaligus: hermeneutik, teologis, dan struktural. Pada level hermeneutik, diperlukan pembacaan kritis yang membebaskan teks dari bias patriarkal. Pada level teologis, dibutuhkan rekonstruksi simbol, bahasa, dan doktrin agar mencerminkan kesetaraan sebagai kehendak Allah. Pada level struktural, gereja dan institusi pendidikan harus membangun kebijakan serta mekanisme perlindungan yang nyata bagi perempuan. Dengan demikian, pengakuan perempuan sebagai imago Dei tidak berhenti pada afirmasi normatif, tetapi diwujudkan dalam praksis sosial yang menghadirkan keadilan, kesetaraan, dan pembebasan sebagai kesaksian iman yang hidup di tengah dunia.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat ditegaskan bahwa struktur kasta dalam budaya masyarakat Ngada tidak hanya berfungsi sebagai sistem diferensiasi sosial yang menjaga identitas dan keteraturan komunitas, tetapi juga dapat menjadi struktur kuasa yang melanggengkan ketidakadilan gender ketika berkelindan dengan budaya patriarki yang kuat. Dalam konteks ini, perempuan kerap ditempatkan pada posisi subordinat, dibatasi dalam pilihan perkawinan, partisipasi dalam ritus adat, serta akses terhadap ruang pengambilan keputusan. Penindasan yang dialami tidak hanya bersifat personal atau kultural, tetapi juga struktural dan simbolik karena dilegitimasi oleh adat, norma sosial, serta pemahaman religius yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Dalam terang teologi kontekstual feminis, pengalaman perempuan dalam struktur kasta tersebut dipahami sebagai *locus theologicus*, yakni ruang refleksi iman yang sah dan otentik. Pengalaman marginalisasi tidak hanya menjadi data sosial, tetapi juga menjadi tempat perjumpaan dengan Allah yang membela martabat manusia dan menghadirkan harapan pembebasan. Keyakinan bahwa manusia diciptakan sebagai *imago Dei* menegaskan kesetaraan ontologis antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, setiap struktur sosial yang mereduksi martabat perempuan perlu direfleksikan dan dikritisi secara teologis. Persoalan kasta dan patriarki tidak hanya merupakan masalah antropologis atau sosiologis, melainkan juga persoalan iman yang menyentuh inti pemahaman tentang Allah dan manusia.
3. Teologi kontekstual feminis menawarkan pendekatan dialogis dan transformatif yang tidak menolak budaya secara total, melainkan merefleksikan serta memurnikannya dalam terang Injil. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai budaya yang mendukung martabat manusia untuk dipertahankan, sementara unsur-unsur yang melanggengkan ketidakadilan dapat dikritisi dan diperbarui. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk berperan sebagai komunitas profetis yang membangun kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil serta menghadirkan praksis konkret demi terwujudnya relasi yang lebih adil, setara, manusiawi, dan membebaskan bagi perempuan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackermann, D. (2008). Rosemary Radford Ruether: Themes From A Feminist Liberation Story Denise. *Scriptura XX*, 37–46. <http://scriptura.journals.ac.za/>
- Angelita Warella, 2Sipora B. Warella. (2021). (*Suatu Kajian Feminis Terhadap Kekerasan Gender dalam Kejadian*. 2(2), 110–119.
- Bego, Karolus Charlaes. Bhara, Agustinus. Hoban, N. (2024). Struktur Woe Jawa (Suku Jawa) Di Desa Bei Wali Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. *Primary Education*

-
- Journal*, 4(3), 167–186.
- Bhodo, Donbosko Yoh. Kopong, S. N. P. (2024). Dampak Hukum Adat Perkawinan Pada Perempuan Matriarkat Di Desa Rakalaba, Kabupaten Ngada. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2127–2137.
- Bhoi, C. (2025). Sociology of Tree Marriages: Patriarchy, Purity, and Protection in Customary Law. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 3(03), 860–870. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v3i03.1866>
- Clifford, A. M. (2002). *Memperkenalkan Teologi Feminis* (1st ed.). Ledalero.
- Daku, T. A. C., & Setyawan, J. (2025). Negotiating Marriage Beyond Traditional And Modern Contexts: An Interpretative Phenomenology Analysis Of Upper-Caste Women In Ngada. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 427–446. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4450>
- Dr. Abdullah, Irwan, ed. (2006). *Sangkan Paran Gender* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Kaka, M. S. D., Faga, R., Tanenofunan, T., Luma, M. A. M., & Lian, Y. P. (2024). Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Etnis Masyarakat Ngada. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.57218/jueb.v3i1.943>
- Karyanto, A. W., & Tedjoworo, H. (2023). Spiritualitas Humanum: Penghargaan Martabat Kaum Perempuan di Institusi Pendidikan Tinggi Katolik. *Melintas*, 38(3), 298–328. <https://doi.org/10.26593/mel.v38i3.7407>
- Klaasen, J. S. (2016). Feminist theology and Christian ministry: The dialectic approach of Rosemary Radford Ruether. *African Journal of Gender and Religion*, 22(1), 4–6. <https://journals.uj.ac.za/index.php/ajgr/article/view/1490%0Ahttps://journals.uj.ac.za/index.php/ajgr/article/download/1490/865>
- Kowe, A., Endi, Y., Suherli, S., & Pao, S. (2024). Makna Belis dalam Perkawinan Matrilineal Masyarakat Ngada (Ditinjau Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik No. 1062). *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.60620>
- Lie, I. S. (2003). Sebuah Tinjauan terhadap Teologi Feminisme Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4(2), 263–278. <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i2.110>
- Marianus Botha, P. (2021). Problematika Keterlibatan Perempuan Dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Rakalaba Kabupaten Ngada. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 4001–4013.
- Ndraha, R. (2025). Teologi Inklusif Dalam Gereja Kontemporer: Menyikapi Isu Gender Dan Kesetaraan Dalam. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, 9(8), 74–83.
- Paulus II, Y. (1988). Mulieris Dignitatem (Martabat Kaum Wanita). *Seri Dokumen Gerejawi No. 32*, 7–9.
- Pranoto, M. M. (2018). *Selayang Padang Teologi dan Metode Berteologinya*. 2(1), 1–18.
- Rema, F. X., Supriatna, N., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). The Urgency of Instilling Sa'o Local Wisdom Values in Environmental Conservation Efforts for Students in Ngada Regency. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(4), 555–568. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i4.6205>
- Ricky Safriyanto, Fairo Ningsih, Jonathan Raymond Frederick, & Gita Isyanawulan. (2024). Analisis Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Perempuan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Publika*, 12(2), 166–174.
- Siregar, C. (2015). Menyoal Jenis Kelamin Allah dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi yang Lebih Berkeadilan terhadap Perempuan. *Humaniora*, 6(4), 433. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3372>
- Soleman, D. Nub, U. (2021). Kajian Tentang Stratifikasi Sosial Dan Perkawinan Pada Masyarakat Kelurahan Jawameze Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Gatra Nusantara: Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19(2), 193–201.
- Sugianto, E., & Maranatha, C. A. (2019). Biblis-Theological Reflection Of Feminist Th Eology Refleksi
-

-
- Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis. *Quarrens: Journal of Theology and Christian Education*, 1(2), 184–209.
- Suka, E. (2016). Mata Golo Cultural Rite (An Ethnographic Study on Lolo Tribe Customary Community in Ratogesa Village of Golewa Tengah Sub District of Ngada Flores *Research on Humanities and Social Sciences*, 6(22), 36–40. <https://core.ac.uk/download/pdf/234675488.pdf>
- Wospakrik, M. M. (2025). Perempuan Dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis. *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 6(2), 159–166.